
Relationship between Parenting Parents and Adolescent Independence

Nia Indrayati¹, Indra Ibrahim²

¹²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: niaindrayati9@gmail.com

Abstract: *Independence requires an individual's readiness, both physical and emotional readiness without having to depend on others. to achieve independence, parenting can be a factor to help develop independence for adolescents. This study aims to examine the relationship of authoritative, authoritarian, indulgent and indifferent parenting with adolescent independence. This research is a descriptive correlational research with quantitative methods. Sampling in this study used stratified random sampling with a sample of 168 students. The research instruments used were questionnaires for parenting and independence of adolescents. The results revealed that (1) parenting mostly tended to apply authoritative parenting, (2) adolescent independence was in a fairly independent category, (3) there was a positive relationship with authoritative parenting with adolescent independence, (4) no parenting relationship authoritarian, (5) there is no relationship between indulgent parenting and adolescent independence, (6) there is no negative relationship between indifferent parenting parents and adolescent independence.*

Keywords: *Parenting, Teenage Independence*

How to Cite: Nia Indrayati, Indra Ibrahim. 2019. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Remaja. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00131kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari seseorang karena suatu hal yang sangat penting, baik dalam keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara. Setelah melalui suatu pendidikan, maka sumber daya manusia dapat dikembangkan. Sumber daya manusia yang dihasilkan itu bagus tentunya memiliki generasi yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang 20 tahun 2003 serta dapat menunjukkan bahwa tujuan pendidikan untuk dapat menciptakan kemandirian. Menurut Ali dan Asrori (2014) kemandirian merupakan kemampuan seseorang melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertindak laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya. Prayitno (2015) menjelaskan kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan dan mengatur tindakan atau perilaku sendiri serta mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan. Senada dengan pendapat Erikson (dalam Desmita: 2009) menjelaskan kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, perkembangan ke arah individualitas yang baik dan berdiri sendiri.

Sebagai remaja hendaknya perlu memiliki kemandirian agar bisa mengambil keputusan sendiri dan bertindak laku. Menurut (Marjohan & Indah: 2013) peserta didik yang mandiri ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. sedangkan menurut (Erlamsyah & Syahniar: 2013) kemandirian adalah proses menggerakkan kekuatan atau reaksi diri individu untuk berusaha mempelajari objek tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya.

Kemandirian berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh perlakuan dari orangtua serta dipengaruhi oleh perlakuan dari orangtua. Menurut Febriani & Yusri (2013) keluarga adalah tempat awal

proses sosialisasi bagi anak, tempat memperoleh pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana dan kasih sayang dalam bentuk perhatian orangtua. Keluarga Orangtua sebagai keluarga pertama yang memiliki peranan penting dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi lebih mandiri. Pengasuhan orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku siswa di sekolah dengan cara menanamkan budi pengertian, dan sikap teladan yang dapat dijadikan karakter cerdas dalam diri siswa, akan mendukung untuk perubahan perilaku siswa di sekolah, tidak bermasalah di lingkungan sosial, dan menjadi pribadi unggul dan tanggung menghadapi masalah di sekolah (Marjohan & Syahniar: 2016). Orangtua memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kehidupan anak karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya sejak lahir sampai dewasa dengan orangtua, sikap, perilaku, dan standar hidup dengan anak-anak memiliki dampak besar pada kehidupan anak (Mudjiran: 2009).

Selanjutnya Baumrind (dalam Steinberg: 2013) mengemukakan empat tipe pola asuh orangtua yaitu; 1) pola asuh *authoritarian* ialah orangtua yang bertindak tegas dan anak harus menuruti perintah orangtua, 2) pola asuh *authoritative* ialah orangtua memberikan kebebasan terhadap anaknya lebih bersikap membimbing tidak mengatur, 3) pola asuh *indulgent* ialah orangtua yang lebih memanjakan anaknya, 4) pola asuh *indifferent* ialah orangtua cenderung mengabaikan anaknya. Berdasarkan keempat pola pengasuhan orangtua terdapat dua dimensi penerapan perlakuan orang tua, Baumrind (dalam Indra Ibrahim: 2003) menyebutkan penerapan kontrol/tuntutan dan responsive/kehangatan. Orangtua yang tinggi kehangatan dan kontrolnya disebut *authoritative*, orangtua yang tinggi kontrol, tetapi rendah kehangatannya disebut *authoritarian*, orangtua sedikit hangat, tetapi tidak ketat disebut *indulgent*, orangtua yang tidak hangat dan juga tidak ada kontrol disebut *indifferent*.

Menurut Erlamsyah & Syahniar (2013) kemandirian pada anak berawal dari pola asuh orangtua. Orangtua pada masa remaja seharusnya menerapkan pola asuh yang tepat agar dapat mengasuh dan mendidik untuk menjadi pribadi mandiri kedepannya. Penanaman kemandirian dan pengembangan kemandirian anak dalam keluarga juga didasarkan pada pola asuh dari orangtua.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 3 Lubuk Basung pada tanggal 10 januari 2019 diperoleh data bahwa remaja kesulitan untuk menolak jika teman mengajak untuk pergi bermain meskipun pada saat proses pembelajaran, siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri contohnya ketika bertengkar atau berkelahi dengan teman sebaya, siswa lebih memilih untuk menceritakan permasalahannya kepada orangtua terlebih dahulu tanpa menyelesaikan dengan teman sebayanya atau menceritakan kepada guru di sekolah, sehingga orangtua datang ke sekolah untuk menyelesaikan permasalahannya dibantu dengan pihak sekolah.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru BK pada tanggal 10 Januari 2019 bahwa siswa banyak yang tidak mampu mengambil keputusan sendiri contohnya ketika pembagian jurusan di awal semester, berdasarkan nilai rapor atau hasil dari tes siswa tersebut ditempatkan di jurusan IPS namun siswa tidak menerima dengan keputusan sekolah karena siswa lebih menginginkan jurusan IPA sehingga dia meminta orangtua untuk membantunya agar pindah ke jurusan yang diinginkan, siswa ada yang menangis karena tidak merasa nyaman dikelas tersebut sehingga orangtua yang harus datang ke sekolah untuk meminta pindah ke kelas yang membuatnya nyaman. Siswa belum mampu bertanggung jawab contoh siswa yang bermasalah dengan guru mata pelajaran dengan mengucapkan kata kasar sehingga siswa tidak mampu untuk meminta maaf dan bertanggung jawab dengan tindakan atau perbuatannya, sehingga guru BK memanggil orangtua untuk menyelesaikan permasalahan.

Selanjutnya observasi yang dilakukan pada tanggal 10 januari 2019, terlihat banyak siswa tidak dapat mempertimbangkan atau bertanggung jawab tentang resiko baik atau buruk dari tindakan dan tingkah laku contohnya, siswa menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, adanya siswa yang bertengkar pada saat jam istirahat, namun siswa tidak langsung melaporkan kepada guru tetapi kepada orangtua, sehingga orangtua datang ke sekolah untuk menemui guru dan menyalahkan guru.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan pola asuh orangtua (X) dan kemandirian remaja (Y), serta mencari hubungan pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent* dan *indifferent* dengan kemandirian remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMAN 3 Lubuk Basung yang berjumlah 421 orang

siswa dengan sampel sebanyak 168 orang siswa yang dipilih dengan *Stratified Random Sampling*. Angket yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS *for windows* 20.0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pola Asuh Orangtua di SMAN 3 Lubuk Basung

Temuan penelitian pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Pola Asuh Orangtua di SMAN 3 Lubuk Basung

No.	Pola Asuh yang Diterapkan	F	%
1	Pola Asuh <i>Authoritative</i>	92	54,8
2	Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	63	37,5
3	Pola Asuh <i>Indulgent</i>	9	6,5
4	Pola Asuh <i>Indifferent</i>	4	1,2
Total		168	100

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan orangtua adalah pola asuh *authoritative* yaitu sebanyak 92 orang dengan persentase 54,8%. Kemudian terdapat juga pola asuh *authoritarian* sebanyak 63 orang dengan persentase 37,5%, pola asuh *indulgent* sebanyak 11 orang dengan persentase 6,5%, dan pola asuh *indifferent* sebanyak 2 orang dengan persentase 1,2%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua di SMAN 3 Lubuk Basung secara keseluruhan cenderung pola asuh *authoritative*.

2. Kemandirian Remaja di SMAN 3 Lubuk Basung

Temuan penelitian kemandirian remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Kemandirian Remaja di SMAN 3 Lubuk Basung

Skor	f	%	Kategori
≥134	30	17,9	Sangat Mandiri
123-133	64	38,1	Mandiri
112-122	61	36,3	Cukup Mandiri
101-111	12	7,1	Tidak Mandiri
<100	1	0,6	Sangat Tidak Mandiri
Jumlah	168	100	

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa tingkat kemandirian remaja berada pada kategori mandiri sebanyak 64 orang siswa dengan persentase 38,1%. Kemudian pada kategori cukup mandiri sebanyak 61 orang siswa dengan persentase 36,3%, pada kategori sangat mandiri sebanyak 30 orang siswa dengan persentase 17,9%, pada kategori tidak mandiri sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 7,1%, dan pada kategori sangat tidak mandiri sebanyak 1 orang siswa dengan persentase 0,6%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian remaja di SMAN 3 Lubuk Basung berada pada kategori mandiri.

Selanjutnya untuk melihat lebih rinci mengenai kemandirian remaja di SMAN 3 Lubuk Basung, berikut ini akan dideskripsikan kemandirian remaja dilihat dari tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosional, kemandirian behavioral, kemandirian nilai.

3. Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan Kemandirian Remaja

Tabel.3. Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan Kemandirian Remaja

No	Variabel	n	r tabel	r hitung	Sig	Ket
1	Pola Asuh <i>Authoritative</i>	92	0,207	0,248	0,017	Korelasi Lemah
2	Kemandirian Remaja					

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara variabel pola asuh *authoritative* dengan variabel kemandirian remaja adalah 0,248 dengan sig sebesar 0,017. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5% maka dari tabel di atas diketahui r-hitung pola asuh *authoritative* dan kemandirian remaja lebih besar dari r-tabel, yaitu r-hitung sebesar 0,248, sedangkan r-tabel sebesar 0,207. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga ditafsirkan bahwa korelasi antara pola asuh orangtua *authoritative* dengan kemandirian remaja termasuk korelasi positif yang lemah. Bernilai positif artinya apabila variabel x mengalami kenaikan maka akan diikuti pula kenaikan pada variabel y.

Kemudian berdasarkan korelasi yang didapatkan, sesuai dengan kriteria menurut Sugiyono (2009: 214) diketahui tingkat keeratan hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian remaja berada pada kategori lemah. Jadi terdapat hubungan yang lemah antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian remaja di SMAN 3 Lubuk basung

4. Hubungan Pola Asuh *Authoritarian* dengan Kemandirian Remaja

Tabel.4. Hubungan Pola Asuh *Authoritarian* dengan Kemandirian Remaja

No	Variabel	n	r tabel	r hitung	Sig
1	Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	63	0,254	-0,003	0,982
2	Kemandirian Remaja				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel pola asuh *authoritative* dengan variabel kemandirian remaja adalah -0,003 dengan sig sebesar 0,982. Dengan menggunakan perbandingan r-hitung sebesar -0,003, sedangkan r-tabel sebesar 0,254, maka r-hitung $-0,003 < 0,254$. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sehingga dapat ditafsirkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian remaja.

5. Hubungan Pola Asuh *Indulgent* dengan Kemandirian Remaja

Tabel.5. Hubungan Pola Asuh *Indulgent* dengan Kemandirian Remaja

No	Variabel	n	r tabel	r hitung	Sig
1	Pola Asuh <i>Indulgent</i>	9	0,688	0,191	0,622
2	Kemandirian Remaja				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel pola asuh *indulgent* dengan variabel kemandirian remaja adalah 0,191 dengan sig sebesar 0,622. Dengan menggunakan perbandingan r-hitung sebesar 0,191, sedangkan r-tabel sebesar 0,688, maka r-hitung $0,191 < 0,688$. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sehingga dapat ditafsirkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *indulgent* dengan kemandirian remaja.

6. Hubungan Pola Asuh *Indifferent* dengan Kemandirian Remaja

Tabel.6. Hubungan Pola Asuh *Indifferent* dengan Kemandirian Remaja

No	Variabel	n	r tabel	r hitung	Sig
1	Pola Asuh <i>Indifferent</i>	4	0,950	-0,221	0,779
2	Kemandirian Remaja				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara variabel pola asuh *indifferent* dengan variabel kemandirian remaja adalah -0,221 dengan sig sebesar 0,779. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5% maka dari tabel di atas diketahui r-hitung pola asuh *indifferent* dan kemandirian remaja lebih kecil dari r-tabel, yaitu $-0,221 < 0,950$. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sehingga ditafsirkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 3 Lubuk Basung dengan judul penelitian Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Remaja, dapat disimpulkan bahwa (1) kemandirian remaja dikategorikan cukup mandiri, (2) Pola asuh orangtua sebagian besar cenderung menerapkan pola asuh *authoritative*, (3) terdapat hubungan positif pola asuh *authoritative* dengan kemandirian remaja, (4) tidak terdapat hubungan negatif pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian remaja, (5) tidak terdapat hubungan negatif pola asuh *indulgent* dengan kemandirian remaja, (6) tidak terdapat hubungan negatif pola asuh *indifferent* dengan kemandirian remaja.

References

- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Kemandirian Siswa Dalam Belajar. *Konselor*, 2(1).
- Febriany, R., & Yusri, Y. (2013). Hubungan Perhatian OrangTua dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Ibrahim, I. (2007). Peran Pola Pengasuhan Orang-Tua Dalam Pengembangan *Self Esteem* Remaja. *Tesis*.
- Marjohan, M., & Sukmawati, I. (2013). Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(2).
- Marjohan, M., & Syahniar, S. (2016). Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan Self Esteem terhadap Perilaku Bullying. *Konselor*, 3(4).
- Mudjiran, M., & Yolanda, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2).
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas Layanan KonselingPerorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Konselor*, 4(3), 162-168.
- Steinberg, L. (2013). *Adolescence: tenth edition*. USA: McGraw Hill Higher Education.